

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan mengemban tugas yang sangat berat bagi pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Dibutuhkan sebuah sistem pendidikan yang bermutu untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah diamanatkan.

Pendidikan yang bermutu merupakan harapan bagi seluruh warga, maka dari itu pengembangan dalam bidang pendidikan harus dilaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai antara lain melalui pendekatan sistem atau pendekatan proses pada setiap pelaksanaan pendidikan.

Mutu pendidikan sering diartikan sebagai karakteristik jasa pendidikan yang sesuai dengan kriteria tertentu untuk memenuhi kepuasan pengguna (*user*) pendidikan yaitu peserta didik, orang tua serta pihak-pihak lainnya yang berkepentingan. Mutu pendidikan adalah nilai manfaat yang sesuai dengan standar nasional pendidikan atas *input*, proses, *output* dan *outcome* pendidikan yang dirasakan oleh pemakai jasa pendidikan. Sejalan dengan itu, Danim (2008) berpendapat bahwa kualitas pendidikan dilihat dari hasil pendidikan dianggap bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan.

Dalam PP No 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, Mutu pendidikan ditentukan oleh delapan standar yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Kedelapan standar ini menjadi standar dalam menentukan mutu pendidikan. Pemenuhan atas delapan komponen menjadi mutlak untuk dapat dipenuhi karena berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan. Penataan seluruh standar pendidikan diharapkan dapat menjamin dihasilkannya lulusan pendidikan yang bermutu dan berdaya saing tinggi.

Paling tidak terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan yaitu : (a) kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan educational production function artinya input dan output analisis yang terkadang tidak konsisten, (b) penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan secara sentralistik, (c) peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa yang sangat minim kontribusinya dalam penyelenggaraan pendidikan (Zamroni, 2007).

Untuk menjamin tercapainya mutu pendidikan yang diselenggarakan daerah, pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional telah menetapkan Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar, yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.15 Tahun 2010. Standar Pelayanan Minimal merupakan tolak ukur kinerja pelayanan pendidikan dasar sekaligus sebagai acuan dalam perencanaan program dan penganggaran pencapaian target masing-masing daerah kabupaten/kota (Amri, 2013:66). Bagi sekolah yang akan berdiri maupun sekolah yang sudah berdiri harus memenuhi delapan standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Indonesia.

Mutu menjadi sebuah keharusan dan merupakan konsep yang paling manjur dalam menjawab berbagai tantangan kompleks yang dihadapi oleh sebuah

lembaga. Mutu sekolah merupakan standar atau ukuran yang dicapai oleh sekolah untuk memenuhi harapan konsumen. Mutu sekolah menjadi salah satu langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Besarnya peranan pendidikan di sekolah sangat disadari oleh semua negara di dunia dengan semakin meningkatnya investasi pemerintahnya pada sektor tersebut dari tahun ke tahun. Memperhatikan penting dan peranannya yang demikian besar itu, sekolah harus dikelola sebaik-baiknya sehingga menjadi sekolah yang bermutu.

Definisi mutu menurut Sallis (2012 : 54) menyatakan bahwa mutu memiliki dua aspek, pertama adalah menyesuaikan diri dengan spesifikasi dan kedua adalah memenuhi kebutuhan pelanggan. Definisi mutu pada aspek pertama erat kaitannya dengan pemenuhan komponen – komponen atau spesifikasi yang telah ditentukan sebelumnya. Definisi ini sering dinamai mutu bagi produsen. Bagi produsen mutu memiliki sebuah sistem yang biasa disebut dengan sistem jaminan mutu (quality assurance system). Mutu juga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan bagi pelanggan atau pengguna barang / jasa serta terdapat unsur kepuasan di dalam penggunaannya. Definisi relatif tentang mutu adalah adanya kesesuaian dengan spesifikasi dan memenuhi kebutuhan pelanggan. Sedangkan definisi absolut tentang mutu adalah adanya kemungkinan bahwa mutu akan terus menerus dapat ditingkatkan sesuai dengan spesifikasi dan kebutuhan pelanggan yang tidak ada habisnya.

Sedangkan menurut Hoy dan Miskel (2013:449) menyatakan bahwa mutu yang berhubungan dengan hasil / output adalah prestasi siswa, kepuasan kerja, ketidakhadiran, tingkat putus sekolah dan kualitas secara menyeluruh. Komponen ini menjadi indikator dalam mutu pendidikan.

Sejalan dengan pernyataan dari K. Hoy dan Miskel, Karwati dan Priansa (2013:53) meyakini bahwa mutu sekolah adalah hasil dari pengkoordinasian sumber daya yang ada di sekolah melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dalam meningkatkan mutu yang diharapkan dari

sekolah baik dari proses yang diinginkan sekolah maupun dari ukuran atau karakteristik lulusan yang ingin dicapai oleh sekolah. Apabila dilihat dari sudut pandang hasil (*output*) sekolah, mutu sekolah dapat diketahui dari : 1) *output* pencapaian akademik (*academic achievement*); 2) *output* pencapaian non akademik (*non academic achievement*).

Mutu sekolah dalam konteks hasil pembelajaran mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir semester, akhir tahun). Prestasi yang dicapai atau hasil pencapaian akademik dapat berupa hasil tes kemampuan akademis. Sedangkan pencapaian non akademik bisa berupa prestasi di bidang olahraga, seni, atau keterampilan tambahan tertentu seperti komputer atau teknologi, jasa, dan sebagainya. Meskipun antara proses dan hasil pembelajaran yang bermutu akan saling berhubungan, akan tetapi agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (*output*) harus dirumuskan terlebih dahulu oleh sekolah, dan harus jelas target yang akan dicapainya.

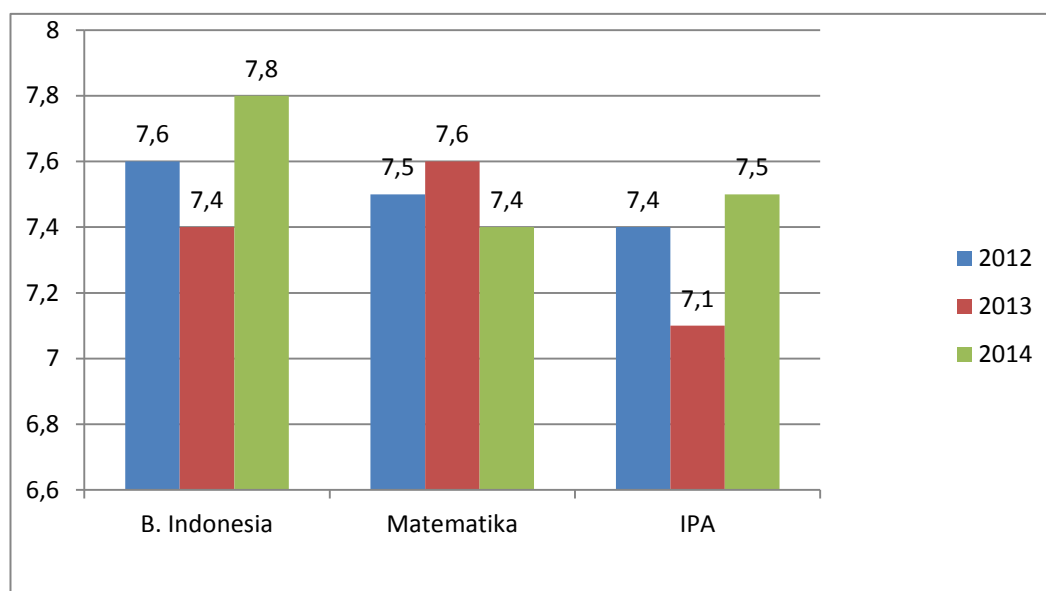
Banyak faktor yang mempengaruhi mutu sekolah, diantaranya adalah dukungan orang tua, kinerja pendidik, komitmen peserta didik, kepemimpinan sekolah, mutu pembelajaran, dan kenyamanan sekolah (Matthew J. Taylor et.al dalam Karwati & Priansa, 2013:57). Sedangkan berdasarkan hasil penelitian *PISA (Programme for International Student Assessment)* tentang *School Factor related to quality and equity (OECD, 2005)*, faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas sekolah diantaranya adalah faktor organisasi sekolah yang terdiri dari *productive climate culture, achievement pressure for basic subjects, educational leadership, monitoring/evaluation, co-operation/consensus, parental involvement, staff development*.

Data yang menunjukkan perolehan mutu pendidikan sekolah dasar di Kota Bandung adalah dengan melihat perolehan akreditasi sekolah. Proses penilaian akreditasi dilakukan oleh lembaga yang berkompeten dalam penjaminan mutu. Maka dari data ini dapat kita lihat sejauh mana pencapaian mutu pendidikan pada

tingkat satuan pendidikan (sekolah). Dari 636 Sekolah Dasar Negeri yang ada di kota Bandung, hanya 220 sekolah yang terakreditasi A, itu artinya hanya 35 % sekolah dasar negeri di Kota Bandung memiliki mutu yang baik.

Faktor lainnya yang dapat menunjukkan mutu pendidikan dengan melihat output adalah pencapaian KKM pada tingkat sekolah dasar. Berdasarkan data yang didapat penulis dari beberapa sekolah di Kota Bandung bahwa pencapaian KKM adalah 70 – 90 %.

Adapun nilai rata-rata hasil ujian SD Tahun Pelajaran 2012, 2013 dan 2014 di Kota Bandung dapat dilihat dalam diagram di bawah ini:



Grafik 1.1
Rata-rata Nilai Ujian SD Tahun Ajaran 2012-2014 Kota Bandung
(Sumber: Disdik Kota Bandung)

Dari data akreditasi, pencapaian KKM dan rata-rata nilai Ujian Sekolah Dasar yang setiap tahunnya selalu ada nilai yang menurun di Kota Bandung tersebut, dapat terlihat bahwa pencapaian mutu untuk sekolah dasar masih terbilang belum sesuai dengan yang diharapkan.

Sekolah merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dalam skala mikro. Berbicara tentang sekolah tidak terlepas dari pembicaraan mengenai sebuah sistem. Sekolah sebagai sebuah sistem merupakan organisasi yang terdiri dari input, proses, dan output. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hoy & Miskel (2013:18) bahwa: *“school are social systems that take resources such as labour, student, and money from the environment and subject these inputs to an educational transformation process to produce literate and educated students and graduates”*. Sekolah sebagai sistem sosial mengambil sumber daya berupa input yang mencakup karyawan (kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan), siswa, dan uang (dana) dari lingkungan dan input subjek ini selanjutnya akan mengalami proses transformasi pendidikan untuk menghasilkan siswa dan lulusan yang terpelajar dan berpendidikan. Dalam proses pendidikan, didalamnya terdapat aktivitas guru dalam mengajar, peran serta siswa dalam belajar, sistem pengelolaan pendidikan, serta mekanisme kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan faktor penentu yang perlu dioptimalkan fungsinya agar kualitas pendidikan dapat ditingkatkan.

Mulyasa (2005), menyatakan berbagai program yang dilaksanakan telah memberikan harapan bagi kelangsungan dan terkendalinya kualitas pendidikan Indonesia semasa krisis. Akan tetapi, karena pengelolaannya yang terlalu kaku dan sentralistik, program itu tidak banyak memberikan dampak positif, angka partisipasi pendidikan nasional maupun kualitas pendidikan tetap menurun. Diduga hal tersebut erat kaitannya dengan masalah manajemen.

Tuntutan peningkatan mutu sekolah tidak saja terletak pada perbaikan dan peningkatan mutu input dan output, tetapi juga mutu proses yang salah satu diantaranya dipengaruhi oleh kepemimpinan pengelola kependidikan, yaitu kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah diangkat melalui prosedur serta persyaratan tertentu yang bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui upaya peningkatan profesionalisme tenaga

kependidikan yang mengimplikasikan meningkatkannya prestasi belajar peserta didik.

Sejalan dengan penelitian Nuchiyah (2007:2) yang menyatakan bahwa kepala sekolah yang professional akan berfikir untuk membuat perubahan tidak lagi berfikir bagaimana suatu perubahan sebagaimana adanya sehingga tidak terlindas oleh perubahan tersebut. Disamping itu, kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan berfungsi mewujudkan hubungan manusiawi (*human relationship*) yang harmonis dalam rangka membina dan mengembangkan kerjasama antar personal, agar secara serempak bergerak kearah pencapaian tujuan melalui kesediaan melaksanakan tugas masing-masing secara bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab yang dalam bahasa sekarang dikemas dalam istilah profesional.

Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan salah satu pemimpin pendidikan. Karena kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan.

Salah satu kemampuan kepala sekolah yang krusial membawa pada peningkatan mutu pendidikan adalah kemampuan manajerial. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2015:133) yang menyatakan bahwa kinerja manajerial kepala sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap mutu sekolah. Kemampuan seorang kepala sekolah dalam mengelola segala aktivitas pendidikan akan berdampak pada mutu pendidikan. Sukses dan tidaknya pendidikan dan pembelajaran di sekolah sangat dipengaruhi oleh kinerja kepala sekolah dalam memenej setiap komponen sekolah. Kepala sekolah yang memegang peran penting dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial untuk dapat meningkatkan mutu sekolah masing-masing.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi langsung terhadap kinerja kepala sekolah dalam bidang manajerial, dengan melakukan interview dengan sebagian guru dan pengawas sekolah dasar negeri di Kota Bandung bahwa kondisi kemampuan manajerial kepala sekolah dalam mengembangkan mutu sekolah saat ini adalah:

1. Kepala sekolah banyak yang belum terampil dalam menyusun RKAS ataupun Renstra sekolah, kebanyakan dari mereka hanya membuat perencanaan-perencanaan seperti tahun-tahun sebelumnya. (Hasil wawancara dengan pengawas)
2. Kepala sekolah belum menjalankan fungsi pengawasan (*controlling*) dengan baik. Kegiatan pengawasan (*controlling*) yang dilakukan di sekolah berupa supervisi masih sebatas formalitas untuk penilaian kinerja pegawai saja. Kegiatan pengawasan supervisi belum diwujudkan sebagai upaya perbaikan, peningkatan mutu sekolah. (Hasil wawancara dengan guru)
3. Kepala sekolah belum memiliki strategi yang tepat dalam meningkatkan mutu sekolah. (Hasil wawancara dengan pengawas)
4. Kepala sekolah masih bersikap kaku kepada guru atau staf (*interpersonal skill*). (Hasil wawancara dengan guru)

Selanjutnya, salah satu komponen sekolah yang utama adalah guru atau pendidik, sebagaimana yang tercantum dalam Standar Nasional Pendidikan, standar pendidik telah ditetapkan melalui Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam Permendiknas ini ditetapkan bahwa setiap guru harus memiliki kualifikasi minimum S1 serta memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Terkait konteks di atas, guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang mempunyai peran sebagai salah satu faktor penentu mutu suatu sekolah yang pada akhirnya bermuara pada keberhasilan tujuan pendidikan, karena guru yang langsung berhubungan dengan peserta didik untuk memberikan bimbingan yang

akan menghasilkan lulusan yang diharapkan. Guru merupakan sumber daya manusia yang menjadi perencana, pelaku dan penentu tercapainya tujuan pendidikan. Guru merupakan tulang punggung dalam kegiatan pendidikan terutama yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.

Oleh karena itu, dalam manajemen pendidikan, peranan guru dalam upaya keberhasilan pendidikan selalu ditingkatkan, kinerja dan prestasi kerja guru harus selalu ditingkatkan mengingat tantangan dunia pendidikan untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang mampu berdaing di era global. Hal ini sesuai dengan penelitian Hidayat (2015:115) yang menyatakan bahwa kinerja mengajar guru berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap mutu sekolah.

Kinerja atau *performance* dapat diartikan sebagai pencapaian hasil kerja sesuai dengan aturan dan standar yang berlaku pada masing-masing organisasi, dalam hal ini sekolah. Menurut Mangkunegara dalam (Hartini, 2012:5) kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Seorang guru dikatakan mengerjakan tugasnya dengan baik seringkali ditentukan oleh penilaian terhadap kinerjanya. Penilaian terhadap kinerja merupakan faktor penting untuk meningkatkan kualitas dan kepuasan kerja guru, bagian-bagian yang menunjukkan kemampuan guru yang kurang baik dapat diidentifikasi dan diketahui sehingga dapat ditentukan strategi dalam meningkatkan kinerjanya yang akhirnya akan berujung kepada peningkatan mutu sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengawas dan kepala sekolah mengenai kinerja mengajar guru sekolah dasar negeri di Kota Bandung, dapat disimpulkan bahwa

1. Sebagian guru masih memiliki disiplin mengajar yang rendah. (Hasil wawancara dengan kepala sekolah)
2. Dokumen administrasi kelas yang dibuat oleh guru kurang rapih, dan masih banyak yang melakukan penjiplakan terhadap dokumen administrasi kelas orang lain. (Hasil wawancara dengan pengawas)

3. Latar belakang pendidikan guru 30 % bukan dari keguruan. (Hasil wawancara dengan kepala sekolah)
4. Nilai UKG yang dibawah standar berkisar 20-30 %. (Hasil wawancara dengan pengawas)

Masalah yang dihadapi dari beberapa sekolah adalah banyak guru yang kinerja mengajarnya kurang baik. Guru yang tidak memiliki kinerja yang baik ini akan berpengaruh terhadap keberlangsungan proses pembelajaran. Permasalahan ini akan berdampak pada mutu pembelajaran yang hasilnya akan memberikan pengaruh negatif terhadap mutu sekolah tersebut.

Hal tersebut di atas sesuai dengan hasil penelitian dari Helmi Ramlan (2014) bahwa terdapat kontribusi kinerja manajerial kepala sekolah dan kinerja komite sekolah terhadap mutu Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Coblong Kota Bandung. Dan penelitian Mohammad Syarif (2012) dalam penelitiannya bahwa terdapat kontribusi positif antara manajemen pembiayaan sekolah dan kinerja mengajar guru terhadap mutu sekolah di SMP Negeri Kota Bandung.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pada pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dirasa perlu untuk mencermati faktor-faktor yang mempengaruhi mutu sekolah, dimana beberapa faktor yang mempengaruhinya tergambar dalam gambar berikut:



Gambar 1.1

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mutu Sekolah

Diadopsi dari berbagai sumber dan hasil penelitian Edmonds (dalam Creemers & Kyriakides, 2008:13), Sammons, Hilman, dan Mortimore (dalam James dkk, 2006:15-23), MacBeath & Mortimer (dalam Supardi, 2013:13), Hoy & Miskel, (2008:303)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi mutu sekolah, yang paling menonjol adalah kinerja manajerial kepala sekolah dan kinerja mengajar guru. Pertama, kepala sekolah sebagai seorang manajer dalam memimpin para bawahannya yakni guru dan karyawan di sekolah selayaknya melaksanakan fungsi-fungsi manajerial dengan baik di sekolah, agar para guru dan karyawan di sekolah memiliki arah dalam melaksanakan tugasnya. Apakah dengan kinerja manajerial kepala sekolah yang baik mampu memberikan pengaruh positif bagi mutu sekolah?

Kedua, kinerja mengajar guru dimana guru merupakan pihak yang bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Apakah dengan kinerja mengajar guru yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap mutu sekolah?

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan Penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Kinerja Manajerial Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru terhadap Mutu Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung”.

C. Rumusan Masalah

Manajemen sekolah dengan rancangan MBS dipandang berhasil jika mampu mengangkat derajat mutu proses dan produk pendidikan dan pembelajaran. Dalam pengertian umum, mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang maupun jasa. Barang dan jasa pendidikan itu bermakna dapat dilihat dan tidak dapat dilihat, *tetapi* dapat dirasakan. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada input, proses dan output.

Upaya peningkatan mutu sekolah dapat dilakukan melalui peningkatan kinerja manajerial kepala sekolah. Kinerja manajerial kepala sekolah merupakan unjuk kerja kepala sekolah dan pendayagunaan kemampuan kepala sekolah atas apa yang telah direncanakan dan mengawasi serta mengevaluasi apa yang telah diaktualisasikan. Sebagaimana menurut Hunsaker (2001:37) menjelaskan bahwa “kinerja manajerial kepala sekolah adalah petunjuk teknis pemimpin pendidikan sebagai manajer guna memperoleh tujuan organisasi yang efektif dan berkualitas.” Kinerja manajerial seorang pemimpin ataupun di dalam suatu organisasi apapun wajib dilaksanakan secara optimal agar langkah organisasi akan berjalan sebagaimana yang telah dirancang sebelumnya.

Upaya lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu sekolah adalah dengan meningkatkan kinerja mengajar guru. Dengan kinerja mengajar yang

baik, diharapkan akan menghasilkan proses pembelajaran yang bermakna dan berkualitas untuk peserta didik, sehingga menghasilkan prestasi yang berimbang pada mutu sekolah yang baik.

Oleh karena itu, untuk menjaga dan meningkatkan mutu sekolah kedua variabel, yaitu kinerja manajerial kepala sekolah dan kinerja mengajar guru penting untuk diperhatikan. Masalah yang menjadi rumusan utama yaitu "Bagaimana pengaruh Kinerja Manajerial Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru terhadap Mutu Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung?."

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana mutu Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung?
2. Bagaimana kinerja manajerial kepala Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung?
3. Bagaimana kinerja mengajar guru Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung?
4. Seberapa besar pengaruh kinerja manajerial kepala sekolah terhadap mutu Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung?
5. Seberapa besar pengaruh kinerja mengajar guru terhadap mutu Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung?
6. Seberapa besar pengaruh kinerja manajerial kepala sekolah dan kinerja mengajar guru terhadap mutu Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan guna:

1. Terdeskripsikannya mutu Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung.
2. Terdeskripsikannya kinerja manajerial kepala Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung.

3. Terdeskripsikannya kinerja mengajar guru Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung.
4. Mengetahui besaran pengaruh kinerja manajerial kepala sekolah terhadap mutu Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung.
5. Mengetahui besaran pengaruh kinerja mengajar guru terhadap mutu Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung.
6. Mengetahui besaran pengaruh kinerja manajerial kepala sekolah dan kinerja mengajar guru terhadap mutu Sekolah Dasar Negeri di Kota Bandung.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengungkapkan aspek-aspek yang penting yang berkaitan dengan mutu sekolah yang secara langsung dipengaruhi oleh kinerja manajerial kepala sekolah dan kinerja mengajar guru.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoretis. Secara teoretis hasil penelitian ini dimaksudkan untuk mengklarifikasi penelitian terdahulu, dan menguji sebuah teori. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dikembangkan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

G. Struktur Organisasi Tesis

Untuk memudahkan pemahaman dan pemecahan masalah secara lebih tersruktur serta sistematis, maka penyusunan tesis dalam penelitian ini dibagi dalam lima bab.

Bab I Pendahuluan yang membahas tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Tesis.

Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian yang membahas tentang Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Dan Hipotesis Penelitian.

Bab III Metode Penelitian yang membahas tentang Lokasi Penelitian, Pendekatan dan Metode, Desain Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrument Penelitian dan Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan dan Analisis Data.

Bab IV Temuan Penelitian dan Pembahasan yang membahas tentang Temuan Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi Dan Rekomendasi yang membahas tentang Kesimpulan dan Rekomendasi.